



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menggambarkan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara pihak pemilik (*principal*) dengan pihak lainnya (*agent*). *Agent* dalam hal ini adalah manajer, diangkat oleh pemegang saham (*principal* atau *shareholder*) yang diharapkan dapat bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, tetapi ternyata terjadi perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak yang menyebabkan terjadinya konflik keagenan (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Suryandari, 2012). Menurut Noviana dan Yuyetta (2011), salah satu penyebab terjadinya konflik keagenan adalah ketika setiap pihak berusaha atau bertindak untuk mencapai atau melindungi dan memenuhi kepentingan *agent* daripada memenuhi kepentingan *principal*, seperti meningkatkan status dan gaji sehingga tidak lagi sesuai dengan tujuan perusahaan. Teori ini mempunyai asumsi bahwa setiap pihak mempunyai kepentingan sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Manajer lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu, manajer berkewajiban untuk memberikan laporan mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Namun, informasi yang disampaikan

terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Atarwaman, 2011). Menurut Prayudi (2013), masalah yang kemudian timbul dalam teori agensi adalah ketidaklengkapan informasi mengenai keadaan perusahaan yang tidak diketahui oleh kedua belah pihak yang disebut dengan asimetri informasi (*asymetry information*). Asimetri yang terjadi antara kedua belah pihak dapat memberikan kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba (Richardson, 1998 dalam Atarwaman, 2011).

2.1.2 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi sehingga manajemen dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya (Budiasih, 2009). Scott (2006) dalam Noviana dan Yuyetta (2011), menyatakan bahwa manajemen laba adalah kebijakan akuntansi yang dipilih dan digunakan oleh manajemen untuk dapat mencapai tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan bonus yang besar. Menurut Sulistyanto (2008) dalam Firdaus (2013), manajemen laba merupakan upaya manajer untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Scott dalam Noviana dan Yuyetta (2011), menyatakan bahwa teori yang digunakan sebagai pendekatan untuk melihat perataan laba adalah Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*). Teori akuntansi positif adalah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi yang akan

digunakan oleh manajemen dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang akan diusulkan. Menurut Sulistyanto (2008:63-64) ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan.

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajer akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi agar dapat membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan bonus yang akan diterima karena laba yang selalu meningkat dijadikan sebagai dasar dalam penentuan bonus atas kinerja manajer. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan oleh pemilik kepada manajer tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja lebih baik tetapi juga dapat memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan. Agar dapat mencapai target yang telah ditetapkan oleh pihak pemilik, manajer akan melakukan *dysfunctional behavior* sehingga manajer akan mendapatkan bonus setiap tahun sesuai dengan apa yang telah disepakati dalam perjanjian kontrak di antara kedua belah pihak. Hal inilah yang mengakibatkan pemilik mengalami kerugian ganda, yaitu memperoleh informasi palsu dan mengeluarkan sejumlah bonus untuk sesuatu yang tidak semestinya.

2. *Debt (equity) Hypothesis*

Debt (equity) hypothesis menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi, maka manajer perusahaan akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi untuk dapat meningkatkan laba.

Hal ini untuk menjaga reputasi perusahaan karena perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi akan mengalami kesulitan untuk memperoleh dana tambahan dari pihak eksternal.

3. *Political Cost Hypothesis*

Political cost hypothesis menyatakan bahwa perusahaan yang mendapatkan laba yang tinggi cenderung melakukan *dysfunctional behavior* agar perusahaan membayar pajak kepada pemerintah tidak terlalu tinggi.

Sulistyanto (2008 : 62-101) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus Purposes* (Rencana Bonus)

Di dalam sebuah kontrak atau perjanjian bisnis, terdapat *principal* yang akan memberikan sejumlah insentif dan bonus berdasarkan dari evaluasi kinerja yang dilakukan oleh *agent* dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif akan diberikan dalam jumlah yang relatif tetap dan rutin setiap bulan, sedangkan bonus akan diberikan dalam jumlah besar jika manajer mampu untuk mencapai laba yang telah ditetapkan oleh *principal*. Karena hal itulah maka manajer akan melakukan manajemen laba disaat ada kesempatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Sehingga, manajer dapat mengatur laba yang dilaporkannya dengan tujuan agar dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya.

2. Motivasi Utang

Perusahaan melakukan kontrak bisnis dengan *principal* maupun dengan pihak ketiga antara lain adalah kreditor. Untuk mendapatkan dana tambahan dari kreditor, maka manajer harus dapat menunjukkan bahwa performa perusahaan dalam keadaan baik dan stabil. Secara konseptual manajer akan menandatangani kontrak utang pada saat menyepakati utang piutang antara perusahaan dengan kreditor. Kontrak ini dilakukan untuk dapat menjamin bahwa manajer akan selalu melakukan aktivitas yang mengarah pada upaya untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan tepat pada waktunya disertai dengan pembayaran sejumlah bunga. Semakin tinggi perusahaan mendapatkan laba yang dihasilkan maka semakin tinggi juga perusahaan mampu untuk mengembalikan dana pinjaman. Sebaliknya semakin rendah perusahaan mendapatkan laba maka semakin rendah pula perusahaan mampu untuk mengembalikan dana pinjaman dan membayar sejumlah bunga pinjaman secara periodik. Hal ini yang mendorong kreditor untuk selalu memastikan bahwa manajer telah bekerja sesuai dengan prosedur untuk dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan dana pinjaman dan membayar bunga.

3. *Taxation Motivation* (Motivasi Perpajakan)

Perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkannya. Tujuannya adalah untuk dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

Sehingga, manajer melakukan berbagai metode akuntansi yang digunakan dengan tujuan untuk melakukan penghematan dalam membayar pajak kepada pemerintah.

4. *Initial Public Offering* (Penawaran Saham Perdana)

Motivasi ini banyak digunakan pada awal perusahaan yang akan *go public*. Perusahaan yang akan *go public* akan melakukan penawaran saham perdananya kepada publik atau lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO) karena belum mempunyai nilai pasar maka perusahaan akan melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham guna mendapatkan modal atau dana dari calon investor.

Scott (2000) dalam Dewi (2012) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba dapat dibedakan menjadi 4 (empat), antara lain :

1. *Taking a bath*

Pola ini terjadi pada saat perusahaan sedang mengalami reorganisasi dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa mendatang. Strategi ini dilakukan seolah-olah bahwa manajer mampu melakukan perubahan yang besar terhadap perusahaan yang sedang mengalami kerugian.

2. *Income minimization*

Pola ini akan digunakan pada saat perusahaan mengalami laba yang tinggi sehingga manajer akan menurunkan laba untuk tujuan tertentu. Sebagai contoh perusahaan dapat melakukan penghematan kewajiban pajak

yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Karena semakin rendah laba yang dilaporkan perusahaan maka semakin rendah juga pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

3. *Income maximization*

Pola ini akan digunakan pada saat perusahaan mengalami penurunan laba. Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan laba yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

4. *Income smoothing*

Income smoothing merupakan bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan. Teknik ini dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan kepada pihak eksternal terutama kepada investor sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan karena pada umumnya investor lebih suka dengan laba yang relatif stabil.

2.1.3 Perataan Laba

Perataan laba adalah cara yang akan digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar dapat sesuai dengan target yang diinginkan (Zuhroh, 1996 dalam Pradipta dan Susanto, 2012). Perataan laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan manajemen untuk mengurangi *variabilitas* laba yang dilaporkan agar mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Widaryanti, 2009). Barnea, Ronen, dan Sadan (1975) dalam Widaryanti (2009), menyatakan bahwa manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan

mampu meningkatkan kemampuan investor dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *income smoothing* adalah suatu tindakan yang sengaja dilakukan manajer untuk meyakinkan investor bahwa laba perusahaan relatif stabil.

Menurut Dascher dan Malcolm (1970) dalam Dewi (2012), membedakan perataan laba menjadi 2, yaitu :

- a. *Real smoothing*, yaitu manajer melakukan perataan laba dengan cara memanipulasi transaksi yang terjadi sehingga manajer dapat mengatur untuk melakukan pencatatan transaksi atau tidak melakukan pencatatan.
- b. *Artificial smoothing*, yaitu perataan laba yang berkaitan dengan menerapkan prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindah biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain yaitu dengan mengubah kebijakan akuntansi misalnya metode depresiasi perusahaan awalnya menggunakan *double declining method* (metode saldo menurun berganda) tahun berikutnya perusahaan menggunakan metode *straight-line* (metode garis lurus).

Perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sebenarnya. Semakin besar selisih antara laba yang diharapkan dengan laba yang sebenarnya, maka manajer akan termotivasi untuk melakukan perataan laba (Sulistyanto, 2008). Perataan laba diukur dengan menggunakan Indeks Eckel. Indeks Eckel diukur dengan menggunakan skala nominal. Skala

nominal mengelompokkan 2 (dua) objek penelitian yaitu kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 1, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba diberi nilai 0 (Christiana, 2012).

CV ΔI dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta i - \Delta I)^2}{n-1}} : \Delta I$$

Keterangan :

Δi : Perubahan laba (I) antara tahun n dan n-1

ΔI : Rata-rata perubahan laba (I) antara tahun n dan n-1

n : Banyaknya tahun yang diamati

CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta s - \Delta S)^2}{n-1}} : \Delta S$$

Keterangan :

Δs : Perubahan penjualan (s) antara tahun n dan n-1

ΔS : Rata-rata perubahan penjualan (S) antara tahun n dan n-

1
n : Banyaknya tahun yang diamati

Apabila : $CV \Delta S < CV \Delta I$, maka perusahaan tidak melakukan tindakan perataan laba dan diberi status 0, sebaliknya apabila $CV \Delta S > CV \Delta I$ maka perusahaan melakukan tindakan perataan laba dan diberi nilai 1 (Zuhroh, 1996 dalam Witjaksono dan Tedyanto, 2011).

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola laba bersih (Christiana, 2012). Profitabilitas adalah ukuran penting yang digunakan oleh investor dalam menilai apakah suatu perusahaan sehat atau tidak untuk menjadi tempat berinvestasi, yang selanjutnya hasil ini mempengaruhi investor untuk memutuskan membeli atau menjual saham suatu perusahaan (Utomo dan Siregar, 2008 dalam Manuari dan Yasa, 2014). Profitabilitas yang relatif stabil memperlihatkan bahwa kinerja manajemen perusahaan baik dalam menghasilkan laba dan hal ini akan memberikan keyakinan pada calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan (Manuari dan Yasa, 2014).

Profitabilitas dapat diproksikan dengan *return on total assets* (ROA). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor (Lestari dan Sugiharto, 2007 dalam Wulandari, dkk., 2013). Tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba. Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya kompensasi berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat (Carlson dan Bathala dalam Noviana dan Yuyetta, 2011). Semakin besar ROA maka semakin besar pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan *asset*

secara efisien untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, semakin kecil ROA maka semakin kecil pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum bisa menggunakan *asset* secara efisien untuk menghasilkan laba. Perusahaan dengan ROA rendah cenderung melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba. Ashari (1994) dalam Widaryanti (2009) menyatakan bahwa tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang mempunyai ROA yang rendah.

Berdasarkan *the bonus plan hypothesis*, perusahaan yang mempunyai rencana bonus dan kinerja yang baik akan lebih leluasa untuk melakukan *income smoothing* karena dengan sendirinya laba dapat ditunda atau dipercepat karena manajemen tahu akan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba di masa mendatang. Perusahaan dengan kinerja rendah tentu akan mencoba mengangkat kinerja dengan melakukan *income smoothing* tetapi mereka tentu lebih sulit untuk menutupinya di tahun berikutnya (Kusuma, 2004 dalam Suryandari, 2012). ROA diukur dengan menggunakan perbandingan antara *net income* dengan total *asset* (Kieso, dkk., 2011)

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$$

Keterangan :

ROA : rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan *asset* yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba.

Net Income : laba bersih setelah pajak.

Total Asset : jumlah *asset* yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widana dan Yasa (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan, Dewi (2012) menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis alternatifnya adalah :

Ha₁: Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki pengaruh terhadap Perataan Laba.

Selain ROA, profitabilitas juga dapat diproksikan dengan *net profit margin* (NPM). NPM merupakan rasio yang menunjukkan besarnya persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan yang terjadi di dalam perusahaan (Astuti dan Widyarti, 2013). Semakin besar rasio NPM, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi (Santoso, 2010 dalam Astuti dan Widyarti, 2013). Jika ada variabilitas laba yang besar manajer akan melakukan perataan laba dengan harapan bahwa profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan bonus di masa yang akan datang dan mengurangi kekhawatiran manajer dalam mencapai target laba yang stabil di masa yang akan datang (Septoaji, 2012 dalam Dewi, 2012). Semakin besar NPM maka semakin besar pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, semakin kecil *net profit margin* (NPM) maka semakin kecil pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum

mempunyai kinerja yang baik untuk menghasilkan laba. Perusahaan dengan NPM rendah cenderung melakukan praktik perataan laba untuk menghindari fluktuasi laba. Perusahaan dengan *net profit margin* yang rendah diduga melakukan perataan laba (Rahmawati dan Muid, 2012). Santoso (2010) dalam Astuti dan Widyarti (2013) menyatakan pengaruhnya NPM terhadap tindakan perataan laba diduga karena rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga manajemen melakukan praktik perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat efektif dimata investor. NPM diukur dengan menggunakan perbandingan antara *net income* dengan *total sales* (Kieso, dkk., 2011)

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Sales}}$$

Keterangan :

NPM : rasio yang menunjukkan besarnya persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan yang terjadi di dalam perusahaan.

Net Income : laba bersih setelah pajak.

Total Sales : jumlah penjualan yang dihasilkan perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) menyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan NPM memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan, Christiana (2012) menyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan NPM tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis alternatifnya adalah :

Ha₂: Profitabilitas yang diprosikan dengan *Net Profit Margin* memiliki pengaruh terhadap Perataan Laba.

2.1.5 Ukuran Perusahaan (*Size*)

Budiasih (2009) menyatakan bahwa ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu :

1. Perusahaan Besar. Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar pertahun.
2. Perusahaan Menengah. Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar per tahun.
3. Perusahaan Kecil. Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar per tahun.

Nasser dan Herlina dalam Christiana (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva besar dan dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti para analisis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan pertambahan pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis, akan menyebabkan kesan atau nilai perusahaan menjadi kurang baik. Oleh karena itu perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

Perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih

besar untuk melakukan perataan laba (Suwito dan Herawaty, 2005 dalam Rahmawati, 2012). Perusahaan besar cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena (1) semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut diharapkan dapat menghasilkan laba yang lebih besar dan (2) perusahaan besar lebih diperhatikan oleh pemerintah maupun masyarakat umum, sehingga mereka berhati-hati dalam membuat laporan keuangan. Akibat dari kondisi tersebut, maka pihak perusahaan akan melakukan perataan laba agar dapat memberikan rasa aman kepada investor dan dapat menarik minat calon investor kepada perusahaan. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat menghindari fluktuasi laba yang cenderung naik maupun turun.

Budiasih dalam Dewi (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar akan mendapatkan perhatian dari pihak luar yaitu pemerintah. Pemerintah cenderung membebankan berbagai biaya yang dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan contohnya pajak (Zimmerman dan Watts, 1996 dalam Dewi, 2012). Berdasarkan *the political cost hypothesis*, perusahaan yang ukurannya lebih besar cenderung meratakan labanya karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak dan karena mendapat perhatian yang besar dari para analisis dan investor (Nasser dan Herlina, 2003 dalam Suryandari, 2012). Ukuran perusahaan diukur dengan *logaritma natural total asset* yang dimiliki perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ total assets}$$

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan,

Christiana (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis alternatifnya adalah :

Ha₃: Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap Perataan Laba.

2.1.6 Dividend Payout Ratio (DPR)

Dividend payout ratio merupakan rasio besarnya dividen yang diberikan kepada pemegang saham. Perusahaan memilih untuk menjaga persentase DPR tetap stabil karena apabila persentase DPR berfluktuatif maka dividen yang dibagikan kepada pemegang saham berfluktuatif pula (Manuari dan Yasa, 2014). Jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah (Noviana dan Yuyetta, 2011). Semakin besar laba maka semakin besar pula dividen yang akan diterima oleh pemegang saham. Sebaliknya, semakin kecil laba maka semakin kecil pula dividen yang diterima oleh pemegang saham. Perusahaan dengan DPR rendah cenderung melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba.

Besarnya pembayaran dividen ditentukan dari laba yang diperoleh (Widana dan Yasa, 2013). Aliran laba yang stabil dapat mendukung tingkat dividen yang lebih tinggi dibandingkan aliran laba yang variatif (Riahi dan Belkaoui, 2007 dalam Widana dan Yasa, 2013). Hal ini senada dengan pernyataan Gassen *et al.*, (2006) dalam Widana dan Yasa (2013) bahwa ketika perataan laba

secara signifikan dipengaruhi oleh kebijakan dividen, pembayaran dividen yang lebih tinggi berpengaruh lebih kuat kepada praktik perataan laba. Hal inilah yang memacu manajemen untuk melakukan perataan laba agar laba yang dihasilkan perusahaan relatif stabil. DPR dapat dihitung dengan menggunakan perbandingan antara *cash dividends* dengan *net income* ((Kieso, dkk., 2011)

$$\text{Dividends Payout Ratio} = \frac{\text{Cash Dividend}}{\text{Net Income}}$$

Keterangan :

Dividends Payout Ratio : rasio yang digunakan untuk mengukur persentase dari laba yang dibayarkan kepada pemegang saham.

Cash Dividend : dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk kas.

Net Income : laba bersih setelah pajak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviana dan Yuyetta (2011) menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Sedangkan, Widana dan Yasa (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis alternatifnya adalah :

Ha₄: *Dividend Payout Ratio* memiliki pengaruh terhadap Perataan Laba.

2.1.7 Pengaruh Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA dan NPM, Ukuran Perusahaan (*size*) dan *Dividends Payout Ratio* (DPR) secara bersama-sama terhadap Perataan Laba.

Penelitian yang dilakukan Prayudi (2013) mengenai pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2011. Hasil dalam penelitian Prayudi (2013), membuktikan bahwa profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan secara simultan memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian Noviana dan Yuyetta (2011) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2010). Hasil Noviana dan Yuyetta (2011), menyatakan bahwa profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik dan DPR secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Atarwaman (2011) mengenai analisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil Atarwaman (2011), menyatakan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial secara simultan memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) mengenai analisis pengaruh ROA, NPM, DER, dan *size* terhadap praktik perataan laba (studi kasus pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010). Dewi (2012) menguji beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba dan membuktikan bahwa ROA, NPM, DER, dan *Size* memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Ha₅: Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA dan NPM, Ukuran perusahaan (*size*) dan *Dividends Payout Ratio* (DPR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Perataan Laba.

2.1.8 Model Penelitian

Berdasarkan teori di atas, maka model penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (X_1), NPM (X_2), Ukuran Perusahaan (X_3) dan DPR (X_4), memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Model penelitian tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini:

Gambar 2.1

Model Penelitian

